

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1. 1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan dasar penting dalam pembangunan kemajuan bangsa, hal ini disebabkan pendidikan dapat menentukan kualitas sumber daya manusia dimasa depan sebagai penerus bangsa. Dalam membentuk masa depan seseorang melalui pendidikan diperlukan kualitas pendidikan yang baik, salah satunya dapat dicapai dengan pembelajaran yang efektif oleh guru kompeten. Sesuai dengan Sanjaya dalam Purwaningsih mengungkapkan pendidikan merupakan usaha yang disengaja serta dirancang secara sistematis untuk menciptakan suasana pembelajaran yang memungkinkan siswa aktif mengembangkan potensinya.<sup>1</sup>

Hal utama dari pendidikan ialah pada proses pembelajaran, sehingga guru harus memiliki kompetensi mengajar di dalam kelas yang baik. Kompetensi mengajar guru menjadi faktor penting bagi proses pembelajaran yang optimal. Akan tetapi, berdasarkan data Statistik Pendidikan tahun 2023/2024, presentase guru SMA yang memenuhi kualifikasi akademik minimal S1/D4 mengalami sedikit penurunan dari 98,73 pada tahun 2022/2023 menjadi 98,69 pada tahun 2023/2024.<sup>2</sup> Penurunan ini dikhawatirkan akan berdampak pada proses keberhasilan belajar, sehingga diharapkan

---

<sup>1</sup> Ika Purwaningsih, dkk, Pendidikan Sebagai Suatu Sistem, *Jurnal Visionary : Penelitian dan Pengembangan dibidang Administrasi Pendidikan*, 10(1), 2022, h 21

<sup>2</sup> Direktorat Statistik Kesejahteraan Rakyat, *Statistik Pendidikan 2024*, (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2024), h 21

guru dapat meningkatkan kompetensi mengajarnya agar kualitas pembelajaran tetap optimal.

Seorang harus mempunyai empat aspek kompetensi sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>3</sup> Keempat kompetensi tersebut berperan penting dalam kegiatan belajar mengajar khususnya menciptakan interaksi di kelas, interaksi tersebut dimulai ketika guru menyampaikan materi dan siswa memahami materi yang diberikan. Dalam kegiatan pembelajaran guru membuat pembelajaran semenarik mungkin untuk mencapai tujuan yang sudah dirancang. Namun pada pembelajaran sosiologi, sering kali menggunakan pembelajaran klasik yang menekankan pada metode ceramah, yang seharusnya guru berusaha keras untuk memberikan pembelajaran yang berhubungan dengan masyarakat tidak menjadi pembelajaran yang monoton. Dalam hal ini, suatu metode pembelajaran yang dilakukan pendidik mempunyai pengaruh signifikan terhadap pemahaman, sikap, dan perilaku belajar siswa.<sup>4</sup>

Dalam keberhasilan belajar yang dilaksanakan oleh seorang guru, faktor internal dan eksternal juga berperan dalam menentukan keberhasilan belajar. Faktor eksternal dapat berasal dari luar diri siswa, seperti keluarga, sekolah, dan lainnya. Sedangkan

---

<sup>3</sup> Popi Soplalin, *Manajemen Belajar Berbasis Kepuasan Siswa*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), h 67

<sup>4</sup> Mujahidah, Hasnani, dan Magdahalena, Ekspektasi Guru Pamong Dan Siswa Terhadap Kemampuan Mengajar Mahasiswa PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) Stain Parepare), *Jurnal Studi Pendidikan*, Vol XV, 2017, h 118

faktor internal berasal dari dalam diri siswa dan mempengaruhi proses pembelajaran meliputi sikap, bakat, intelegensi, minat, dan motivasi.<sup>5</sup>

Faktor internal dalam keberhasilan belajar yang kerap kali dihadapi guru salah satunya adalah rendahnya minat belajar. Minat memiliki dampak bagi siswa, di mana siswa dengan minat belajar yang tinggi cenderung memperoleh prestasi belajar yang lebih baik. Minat belajar yang timbul dari dalam diri siswa dapat memicu rasa ingin tahu dan perasaan senang saat mengikuti pembelajaran. Dalam meningkatkan minat belajar untuk membangun keingintahuan dan rasa senang dalam pembelajaran dapat muncul dari metode pengajaran guru dan persepsi siswa mengenai kompetensi mengajar guru. Jika persepsi siswa tentang kompetensi mengajar rendah, maka minat belajar siswa tidak akan tumbuh dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Siswa yang menghadapi suatu kesulitan dalam meningkatkan minat belajar mereka memerlukan sosok guru yang dapat membantu meningkatkan minat belajar khususnya dalam mata pelajaran sosiologi.

Untuk memastikan calon guru memiliki kompetensi mengajar yang baik, Pendidikan Sosiologi Universitas Negeri Jakarta sebagai salah satu program studi yang menghasilkan mahasiswa calon guru, mengadakan Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) yang merupakan mata kuliah wajib mahasiswa program studi kependidikan.<sup>6</sup> Adanya mata kuliah ini bertujuan menyiapkan lulusan yang menjadikan mahasiswa

---

<sup>5</sup> Muhibbin Syach, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h 132-139

<sup>6</sup> Siti Ansorayah, *Buku Panduan PKM*, (Jakarta : LP3M UNJ, 2024), h 2

mengembangkan kompetensi mengajarnya untuk menjadi pendidik profesional yang memerlukan tahapan mulai dari kemampuan mengenali, mengamati sekolah hingga kemampuan bertindak sebagai pribadi yang diharapkan dan diinginkan siswa dalam mengajar di sekolah.

Seorang guru yang diharapkan mampu meningkatkan semangat belajar siswa, terlebih mahasiswa PKM sebagai calon guru perlu menyiapkan diri secara optimal untuk mengembangkan kompetensi mengajar yang efektif dan memiliki berbagai cara untuk mampu menciptakan pembelajaran yang menarik di kelas, sehingga membantu meningkatkan minat belajar siswa. Dalam hal ini, mahasiswa PKM yang kompeten perlu merancang pembelajaran yang menyenangkan untuk membangun persepsi positif siswa. Menurut pandangan Walgito yang menyatakan bahwa persepsi adalah pengorganisasian dan penafsiran rangsangan yang diterima oleh seseorang diartikan hingga bermakna dan menjadi bagian dari suatu aktivitas *integrated* dalam diri individu.<sup>7</sup>

Pada kenyataannya saat praktik di sekolah, mahasiswa PKM sebagai calon guru selain ditemukan persepsi positif seringkali menghadapi berbagai persepsi yang rendah mengenai kompetensi mengajar mereka. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru sosiologi, didapatkan mahasiswa PKM sebagai calon guru sudah menunjukkan kemampuan yang baik dalam penyampaian materi, persiapan, dan pengelolaan kelas. Namun, kompetensi mengajar mereka masih perlu ditingkatkan, terutama dalam

---

<sup>7</sup> Bimo Walgito, *Psikologi Sosial*, (Yogyakarta : Andi Offset, 2002), h 100

membuat soal. Soal yang di buat mahasiswa PKM cenderung hanya meminta siswa untuk mendefinisikan suatu teori atau konsep secara langsung, sehingga jawaban benar dan salah dapat dengan mudah diketahui.

Hasil temuan peneliti diketahui beberapa siswa memberikan persepsi mereka mengenai kompetensi mengajar mahasiswa PKM sebagai calon guru. Terdapat siswa memberikan persepsi positif tentang kompetensi mengajar mahasiswa PKM, dimana cara mengajar mahasiswa PKM yang lebih santai dan menyenangkan saat pembelajaran dikelas. Jika siswa memberikan persepsi positif terhadap pendidik dalam proses pembelajaran, hal tersebut dapat mendorong peningkatan minat belajar siswa dan sebaliknya. Selain itu, persepsi yang rendah juga ditemukan bahwa beberapa siswa yang beranggapan cara mengajar mahasiswa yang kurang jelas, lebih banyak menggunakan permainan dibanding dengan penjelasan materi secara benar, sehingga terdapat siswa yang kurang *respect* dan tidak merasa senang karena tidak diajar oleh guru yang sudah professional atau guru sosiologi di sekolah tersebut dan menganggap mahasiswa PKM belum bisa menjadi seorang guru yang professional.

Timbulnya minat belajar sering kali berasal dari persepsi siswa tentang kompetensi mengajar gurunya. Seseorang dengan minat yang tinggi cenderung untuk memperhatikan dengan rasa senang, menunjukkan keterlibatan, memberikan perhatian, dan adanya ketertarikan, sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung lebih aktif. Aktivitas pembelajaran ini dapat dipengaruhi oleh persepsi siswa terhadap kompetensi guru yang mengajar. Selaras dengan peneliti Karim yang berjudul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Proses

Pembelajaran Aktif dan Hasil Belajar PAI Siswa SMP Negeri 49 Jakarta”. Didapatkan bahwa hubungan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru PAI dengan hasil belajar adalah signifikan. Hal ini didukung oleh nilai koefisien korelasi  $r$  sebesar 0,606, ini menunjukkan hubungan yang kuat karena mendekati angka 1 antar variabel. Selain itu, nilai signifikansi yang diperoleh adalah  $0,000 < 0,005$  yang menandakan bahwa nilai tersebut berarti mempunyai keberartian yang tinggi.<sup>8</sup> Hal ini dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengajar yang baik dapat menghasilkan proses pembelajaran yang baik sehingga mendorong siswa untuk belajar dengan semangat yang tinggi, meningkatkan kreativitas, dan efektif dalam proses pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa. Ada beberapa kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini, namun pada penelitian ini akan lebih fokus untuk melihat dari sisi persepsi siswa terkait kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar.

Siswa kelas X di SMAN 109 Jakarta menjadi subjek utama dalam penelitian ini. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran sosiologi di SMAN 109 Jakarta pada salah satu kelas X yang berjumlah 36 siswa menunjukkan sebagian siswa yang kurang memiliki minat belajar pada pembelajaran mahasiswa PKM. Terlihat dari perilaku mereka yang sering melanggar peraturan yang telah disepakati, seperti halnya siswa menunjukkan tingkat keaktifan yang rendah saat diskusi pembelajaran serta tidak dapat menjawab pertanyaan yang menunjukkan mereka belum

---

<sup>8</sup> Muhamad Ubaidillah Karim, “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Proses Pembelajaran Aktif dan Hasil Belajar PAI Siswa SMP Negeri 49 Jakarta”, Tesis, (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2017)

mengerti materi yang disampaikan. Terdapat siswa yang seharusnya berdiskusi dengan kelompoknya namun menggunakan *handphone* untuk hal lain yang tidak digunakan untuk diskusi. Selain itu terdapat satu siswa yang tidak datang tepat waktu saat pembelajaran dimulai dikarenakan ketiduran setelah sholat Dzuhur. Hal-hal tersebut memperlihatkan kurangnya minat siswa dalam kegiatan belajar dan menjadi indikator rendahnya minat belajar sebagian siswa. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat bahwa minat belajar siswa/siswi di SMAN 109 Jakarta dalam proses pembelajaran dapat meningkat yang dipengaruhi oleh persepsi terkait kompetensi mengajar mahasiswa PKM.

Peneliti memilih SMAN 109 Jakarta sebagai lokasi penelitian berdasarkan wawancara dan observasi awal yang menunjukkan bahwa lokasi ini memiliki permasalahan yang relevan untuk diteliti. Selain itu, peneliti memiliki pengalaman sebelumnya selama PKM di sekolah tersebut, sehingga mempunyai pemahaman mengenai permasalahan yang ada. Jika dilihat dari persepsi siswa ini dapat mempengaruhi efektifitas pengajaran, oleh karena itu penting untuk dilakukan penelitian guna mengetahui adanya hubungan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar siswa.

## **1. 2 Permasalahan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, minat belajar dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Timbulnya minat belajar bisa berasal dari persepsi siswa terkait kompetensi mengajar guru. Jika siswa memberikan persepsi rendah terhadap kemampuan guru, maka minat terhadap proses pembelajaran tidak akan meningkat.

Minat siswa pada suatu mata pelajaran cenderung menunjukkan tingkat perhatian yang lebih besar pada saat proses pembelajaran maupun sebaliknya. Untuk meningkatkan minat belajar diperlukan kompetensi mengajar yang optimal selama proses pembelajaran. Pada situasi ini siswa memberikan persepsi tentang kompetensi mengajar mahasiswa PKM mencakup kompetensi pedagogi, kompetensi professional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Berdasarkan latar belakang dan uraian diatas, peneliti menyimpulkan permasalahan dalam penelitian ini adalah: **Apakah terdapat hubungan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar sosiologi siswa SMAN 109 Jakarta?**

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk melihat Apakah terdapat hubungan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar sosiologi siswa SMA Negeri 109 Jakarta.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat pada kajian Sosiologi Pendidikan dan menambah referensi terkait dengan hubungan persepsi tentang kompetensi mengajar pada mahasiswa Pendidikan Sosiologi sebagai calon guru terhadap minat belajar siswa.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti dapat menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam oleh peneliti. Selain itu, dapat memberikan hasil yang sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan dan dapat menjadi acuan bagi peneliti di masa depan dalam mengkaji minat belajar siswa.

#### 2) Bagi Mahasiswa

Manfaat secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk mahasiswa Pendidikan Sosiologi sebagai calon tenaga pendidik dalam meningkatkan kualitas kompetensi mengajar di dalam kelas agar dapat menumbuhkan minat belajar siswa terhadap pelajaran khususnya sosiologi.

### 1.5 Tinjauan Penelitian Sejenis

Tinjauan ini mencakup berbagai studi sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang dilakukan peneliti. Tinjauan ini bertujuan sebagai acuan dan sumber informasi untuk membantu peneliti untuk menambah pengetahuan dan menyediakan sumber referensi yang mendukung pembahasan mengenai Hubungan Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM terhadap Minat Belajar Sosiologi Siswa SMA Negeri 109 Jakarta, sehingga memungkinkan peneliti untuk mengembangkan topik penelitian dengan lebih mendalam.

**Pertama**, penelitian yang dilakukan oleh Rizaldi Muharmansyah dan M. Imamuddin berjudul “Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Dasar Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Matematika”. Penelitian ini dilakukan secara kuantitatif

dengan pendekatan *ex post facto* dalam menganalisis data. Populasi yang diteliti sebanyak 89 siswa kelas X dan sampel sebanyak 49 siswa. Penelitian ini menghasilkan temuan yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini dilihat dari uji hipotesis menunjukkan,  $r_{xy} = 0,653$ , dengan thitung lebih besar dari ttabel pada taraf signifikan 5%, yakni  $7,88 > 1,678$ . Hasil Koefisien Determinasi yaitu 43% yang membuktikan persepsi siswa memberikan kontribusi, sedangkan 57% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain.<sup>9</sup> Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa mengenai keterampilan mengajar guru berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar matematika.

**Kedua**, sumber lain didapatkan melalui tesis yang dilakukan oleh Juanda berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pedagogi Guru dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 12 Medan”.<sup>10</sup> Penelitian dengan pendekatan kuantitatif deskriptif dan model korelasional. Dari temuan ini menekankan bahwa guru yang memiliki kompetensi pedagogik mempengaruhi motivasi belajar, dan kedua variabel tersebut secara simultan mendukung peningkatan hasil belajar siswa. Peneliti berpendapat guru dengan kompetensi pedagogi yang baik cenderung memperoleh persepsi positif dari siswa terhadap kemampuan mengajarnya. Hal tersebut akan mendorong keinginan belajar siswa. Oleh karena itu, persepsi siswa

---

<sup>9</sup> Rizaldi Muharmansyah & M. Imamuddin, Pengaruh Persepsi Siswa Tentang Keterampilan Dasar Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Matematika, *Journal on Education*, 5(03), 2023

<sup>10</sup> Juanda, “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Pedagogi Guru dan Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Siswa SMP Negeri 12 Medan”, Tesis, (*Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2020)

terhadap guru menjadi faktor awal yang dapat meningkatkan keinginan belajar, sehingga tercapainya hasil belajar yang maksimal.

**Ketiga**, referensi berikutnya merupakan tesis yang ditulis oleh Ilhamuddin Hasibuan yang berjudul “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogik dan Kinerja Guru Dengan Hasil Belajar Fikih Siswa MTS. Al-Washliyah Kolam Kec. Percut Sei Tuan”.<sup>11</sup> Hasil dari tesis ini terlihat adanya korelasi positif dan signifikan antara kompetensi pedagogik dengan hasil belajar sebesar 0,63%. Sementara itu, kinerja guru memiliki korelasi terhadap hasil belajar sebesar 0,34%. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara simultan, kompetensi pedagogik dan kinerja guru memberikan korelasi signifikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,48%. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa sangat dipengaruhi oleh kompetensi pedagogik dan kinerja guru.

**Keempat**, penelitian yang dilakukan Muhamad Ubaidillah Karim dengan judul “Hubungan Antara Persepsi Siswa Terhadap Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam, Proses Pembelajaran Aktif dan Hasil Belajar PAI Siswa SMP Negeri 49 Jakarta”.<sup>12</sup> Pendekatan kuantitatif dengan analisis dan metode survey. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa pentingnya kompetensi guru dan proses pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar PAI siswa SMP Negeri 49 Jakarta. Aspek kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial berperan dalam

---

<sup>11</sup> Ilhamuddin Hasibuan, “Hubungan Persepsi Siswa Tentang Kompetensi Pedagogi dan Kinerja Guru Dengan Hasil Belajar Fikih Siswa MTS. Al-Washliyah Kolam Kec. Percut Sei Tuan”, Tesis, (*Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara*, 2021)

<sup>12</sup> Karim, 2017, *Op.Cit*, h 141

menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Proses pembelajaran aktif (PAKEM) memicu keinginan siswa untuk belajar dengan semangat yang tinggi, meningkatkan kreativitas, dan efektif pembelajaran, yang dapat meningkatnya hasil belajar. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap kompetensi guru dan PAKEM dalam upaya mencapai hasil belajar yang optimal.

**Kelima**, penelitian Mardiah dan Yulhendri yang berjudul “Pengaruh IPK, *Microteaching*, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNP”.<sup>13</sup> Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Teknik Nonprobability Sampling digunakan dalam pengambilan sampel, sementara proses pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner dan dianalisis secara deskriptif melalui analisis resentase dan TCR. Pada temuan penelitian ini *Microteaching* memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kompetensi pedagogik mahasiswa.

Melalui praktik langsung, calon guru dapat memperoleh keterampilan mengajar secara efektif. Hasil penelitian ini memperlihatkan semakin baik *Microteaching*, maka semakin meningkat kompetensi pedagogik mahasiswa. Sedangkan, IPK dan pelaksanaan PPL terbukti tidak terdapat pengaruh terhadap peningkatan kompetensi pedagogik. Hal ini disebabkan bahwa IPK tidak secara langsung terkait dengan

---

<sup>13</sup> Mardiah & Yulhendri, Pengaruh IPK, *Microteaching*, dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) terhadap Kompetensi Pedagogik Mahasiswa Calon Guru Jurusan Pendidikan Ekonomi FE UNP, *Jurnal Ecoren: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 2020

keterampilan mengajar. Selain itu, PPL juga dalam hal ini tidak memberikan latihan yang cukup intensif atau terarah dalam pengembangan kompetensi pedagogik mahasiswa calon guru. Sehingga tidak terdapat pengaruh PPL dengan kompetensi pedagogic mahasiswa, hal ini juga terlihat dari hasil pembelajaran mata kuliah PPL, mahasiswa Pendidikan Ekonomi tahun masuk 2015 memperoleh nilai rata-rata 4, yang berarti hampir seluruh nilai yang diperoleh mahasiswa tergolong tinggi, penerapan kompetensi pedagogik sebagai calon guru belum sepenuhnya tercermin.<sup>14</sup>

**Keenam**, dalam penelitian Seto Setiawan dan Laksmi Dewi dengan judul “Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat SMP”.<sup>15</sup> Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan teknik *purposive sampling* dalam pemilihan sampel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman wawasan atau landasan kependidikan memiliki korelasi positif dan signifikan antara pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa, dengan nilai korelasi 0,670 dan kontribusi sebesar 44,9%. Selain itu, ditemukan hubungan yang searah dan signifikan antara pemahaman peserta didik dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa, dengan nilai korelasi 0,608 dan tingkat kontribusi sebesar 36,9%. Lebih lanjut, terdapat hubungan yang searah dan signifikan antara pemahaman landasan kependidikan dengan pemahaman peserta didik secara bersama-sama dengan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa,

---

<sup>14</sup> *Ibid*, h 173

<sup>15</sup> Seto Setiawan & Laksmi Dewi, Korelasi Kompetensi Pedagogik Guru Dengan Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Jawa Tingkat SMP, *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 12(1), 2019

dengan nilai korelasi 0,717 dan kontribusi sebesar 51,5%. Dapat disimpulkan bahwa guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogiknya, terutama pemahaman wawasan kependidikan dan terhadap siswa, karena kedua aspek tersebut berkaitan dengan keberhasilan pelaksanaan pembelajaran muatan lokal bahasa Jawa.

**Ketujuh,** jurnal penelitian Lusiana Rosalina dan Junaidi Junaidi yang berjudul "Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS di SMA Negeri 5 Padang". Pendekatan yang digunakan kuantitatif dengan metode *ex post facto*. Latar belakang penelitian ini dilihat dari hasil belajar yang rendah pada mata pelajaran sosiologi dengan rata-rata capaian nilai sosiologi siswa belum memenuhi KKM, yaitu 78.<sup>16</sup> Temuan penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara antara minat belajar dan hasil belajar siswa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $1,99 >$  nilai tabel 0,227. Penelitian ini memfokuskan pada faktor internal tingkat minat siswa yang diukur melalui lima indikator yaitu minat terhadap mata pelajaran, perhatian/fokus, rasa ingin tahu, persepsi kebutuhan terhadap mata pelajaran, dan kesenangan dalam belajar. Kelima indikator minat belajar juga ditemukan berkorelasi dengan hasil belajar. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa minat belajar siswa diketahui terdapat hubungan signifikan dengan hasil belajar pada mata pelajaran sosiologi. Peningkatan minat belajar diikuti oleh perolehan hasil belajar yang lebih baik.

---

<sup>16</sup> Lusiana Rosalina & Junaidi, Hubungan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Sosiologi Kelas XII IPS di SMA Negeri 5 Padang, *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(3), 2020

**Kedelapan**, penelitian Sri Musdalifah dengan judul “Korelasi Kinerja Guru dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 6 Makassar”.<sup>17</sup> Permasalahan penelitian ini dilihat dari perilaku peserta didik yang tidak memperhatikan, seperti mengantuk, mengobrol dengan teman, dan lain sebagainya. Penelitian dengan pendekatan korelasi. Temuan yang mengungkapkan adanya korelasi yang signifikan dan searah antara variabel kinerja guru dan minat belajar secara simultan memiliki hubungan dengan prestasi belajar, dengan nilai korelasi ganda sebesar 0,477 serta nilai sig. F change sebesar 0,004 < 0,05 menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan dibuktikan melalui hasil analisis multiple correlation.<sup>18</sup> Temuan ini menegaskan bahwa pentingnya peran kinerja guru dan minat belajar dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

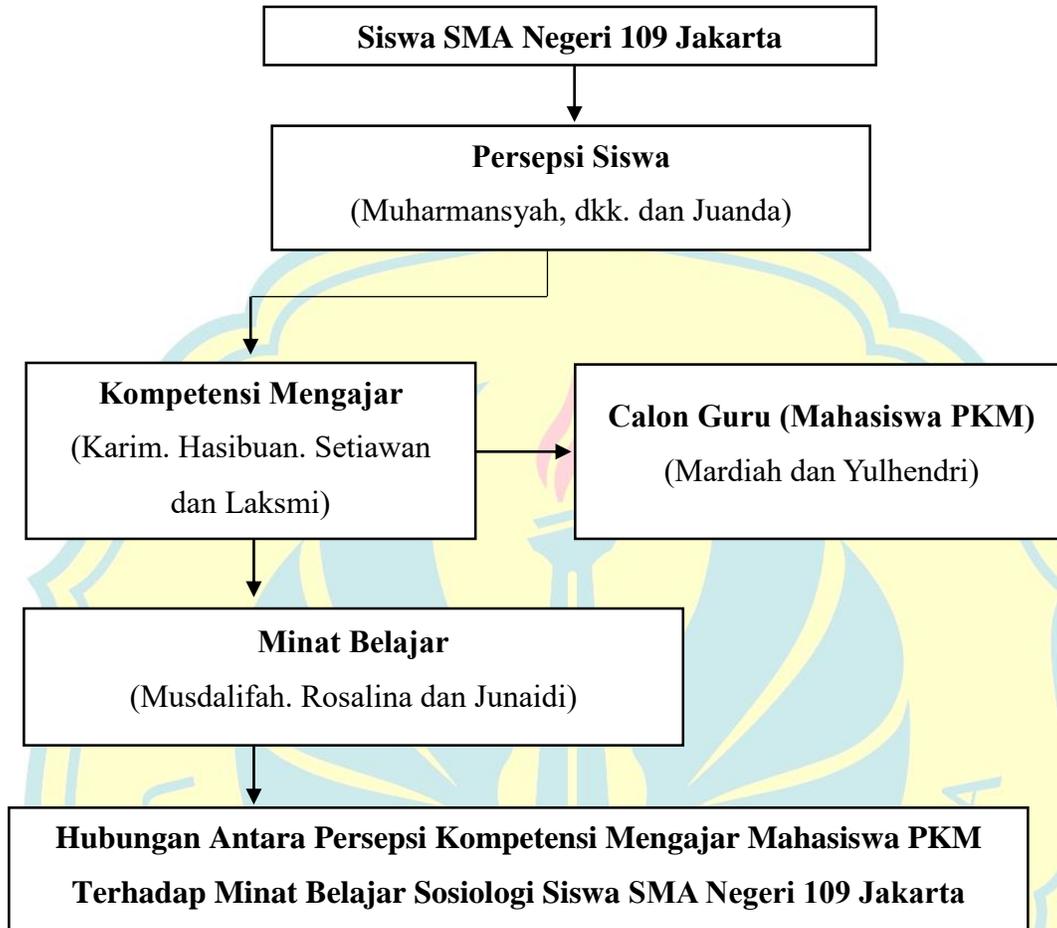
Dari delapan tinjauan penelitian sejenis, dapat dibagi menjadi beberapa uraian yang relevan dengan topik penelitian ini. Penelitian yang menyoroti persepsi siswa diantaranya dilakukan oleh Muharmansyah, dkk, dan Juanda. Sementara itu, aspek kompetensi mengajar dibahas dalam penelitian oleh Karim, Hasibuan, Setiawan dan Laksmi. Topik mengenai calon guru dikaji dalam penelitian oleh Mardiah dan Yulhendri. Adapun pembahasan mengenai minat belajar diangkat dalam penelitian oleh Musdalifah, Rosalina dan Junaidi. Hubungan antara penelitian-penelitian tersebut digambarkan dalam skema berikut :

---

<sup>17</sup> Sri Musdalifah, “Korelasi Kinerja Guru dan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Matematika di SMP Muhammadiyah 6 Makassar”, Tesis, (*Sulawesi Selatan: Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 2024)

<sup>18</sup> *Ibid*, h 100

### Skema 1. 1 Tinjauan Penelitian Sejenis



*(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)*

## 1. 6 Tinjauan Teoritik

### 1.6.1 Deskripsi Teoritik

Tujuan dari penelitian ini menganalisis hubungan antara dua variabel variabel dengan mengacu pada teori dan konsep yang meliputi persepsi siswa tentang kompetensi mengajar mahasiswa PKM dan minat belajar. Kedua variabel utama, yaitu persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM dan minat belajar

akan dikategorikan kedalam beberapa aspek berdasarkan indikator-indikator yang ada dalam kuesioner.

### **1.6.1.1 Minat Belajar**

#### 1) Pengertian Minat

Menurut Djamarah, minat merupakan kecenderungan yang tetap dalam memperhatikan serta mengingat suatu aktivitas. Seseorang yang tertarik pada kegiatan tertentu akan memberikan perhatian secara konsisten dengan perasaan senang.<sup>19</sup> Dengan demikian, minat menjadi pendorong untuk membuat individu terus-menerus melakukan aktivitas yang diminatinya. Sedangkan Slameto menyatakan, minat seseorang ditunjukkan melalui kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat berbagai aktivitas. Aktivitas yang diminati akan selalu mendapat perhatian disertai rasa senang. Pada dasarnya, minat dapat diartikan sebagai bentuk penerimaan individu terhadap hubungan antara dirinya dengan hal-hal eksternal. Semakin kuat hubungan yang terjalin, semakin tinggi juga tingkat minat yang dimiliki.<sup>20</sup>

Keberhasilan siswa dalam pembelajaran dipengaruhi oleh salah satu faktor penting, yaitu minat siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas. Berdasarkan pengertian diatas, disimpulkan minat merujuk pada perasaan senang terhadap suatu aktivitas yang dilakukan secara konsisten.

---

<sup>19</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2018), h 48

<sup>20</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015)

## 2) Pengertian Belajar

Sebagai makhluk sosial dan budaya, manusia menjalani proses pembelajaran dalam kehidupan. Selain penguasaan kemampuan akademik, proses belajar juga meliputi aspek perkembangan emosi, interaksi sosial, dan kepribadian. Oleh karena itu, belajar memiliki peran yang penting bagi kehidupan individu. Berdasarkan pendapat Gagne dalam Purwanto, proses belajar berlangsung ketika rangsangan yang digabungkan dengan memori ingatan memengaruhi siswa sehingga perilakunya berubah setelah mengalami situasi tersebut dibandingkan dengan sebelum mengalaminya.<sup>21</sup>

Menurut pendapat Hilgard dan Bower yang dikutip dari Ngalim menyebutkan bahwa belajar adalah proses yang berhubungan antara perubahan perilaku pada seseorang terhadap situasi yang berulang pada pada dirinya. Perubahan perilaku ini tidak dijabarkan oleh faktor pembawaan, kematangan, atau keadaan sementara yang mempengaruhi seseorang seperti rasa lelah atau efek samping obat-obatan.<sup>22</sup> Sementara menurut Witherington dalam Purwanto, mengartikan belajar sebagai sebuah transformasi dalam kepribadian yang tercermin melalui pola reaksi baru, yang dapat berupa keterampilan, sikap, kebiasaan, kepandaian, atau pemahaman.<sup>23</sup>

Dari pengertian yang disebutkan bisa bahwa belajar merupakan proses yang membawa perubahan dalam perilaku, kepribadian, atau kemampuan yang terjadi

---

<sup>21</sup> Ngalim rosali, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h 84

<sup>22</sup> *Ibid*

<sup>23</sup> *Ibid*

akibat pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Proses ini menghasilkan pola baru yang berupa kepandaian, kebiasaan, atau pemahaman yang tidak disebabkan oleh faktor bawaan, kematangan, atau kondisi sementara tetapi melalui pengalaman yang berulang-ulang dan bermakna.

Belajar merupakan proses yang membawa perubahan atau peningkatan dalam perilaku atau keterampilan seseorang. Keberhasilan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara umum dapat dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:<sup>24</sup>

a. Faktor Internal

Faktor internal berasal dari diri siswa mencakup dua aspek, yakni:

1. Aspek Fisiologis, seperti keadaan mata dan telinga.
2. Aspek Psikologis, seperti intelegensi siswa, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal atau dari luar diri meliputi dua macam, yakni:

1. Lingkungan sosial, seperti orang tua dan sekolah.
2. Lingkungan non sosial, seperti rumah, gedung sekolah, keadaan cuaca, dan lain sebagainya.

c. Faktor Pendekatan Belajar

Bentuk upaya belajar yang mencakup berbagai strategi dan metode yang digunakan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>24</sup> Muhibbin Syach, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), h 132-39

### 3) Minat dalam sebuah pelajaran

Minat berpengaruh besar terhadap proses pembelajaran. Ketika siswa menunjukkan minat dalam pembelajaran dikelas, mereka akan cenderung mempelajarinya dengan penuh kesungguhan, karena pelajaran tersebut dianggap menarik bagi dirinya. Minat ini juga berkaitan erat dengan motivasi, sebab muncul sebagai hasil dari adanya kebutuhan, begitu juga dengan minat.<sup>25</sup> Oleh karena itu, minat dianggap sebagai alat motivasi utama dalam mendorong keberhasilan dalam proses belajar.

Menurut Dalyono, minat dapat muncul baik dari faktor luar maupun dari hati nurani. Minat yang tinggi terhadap suatu hal menjadi modal utama untuk meraih apa yang diminati, baik berupa benda maupun tujuan. Minat belajar sendiri dapat muncul dari berbagai faktor, seperti dorongan kuat untuk meningkatkan harga diri, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan memperoleh kehidupan yang menyenangkan dan bahagia. Tingginya minat belajar sering kali berbanding lurus dengan pencapaian prestasi, sedangkan minat belajar yang rendah cenderung berdampak pada rendahnya prestasi.<sup>26</sup> Hal ini menegaskan bahwa minat belajar menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan belajar.

Sejalan dengan pendapat Slameto bahwa minat berperan dalam mempengaruhi proses belajar. Apabila materi pelajaran tidak sesuai dengan minat siswa, maka kecenderungan siswa untuk belajar secara optimal akan menurun,

---

<sup>25</sup> Djamarah, 2018, *Loc.Cit*, h 48

<sup>26</sup> Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2005), h 55

karena materi tersebut dianggap kurang menarik. Hal ini berdampak pada munculnya rasa enggan untuk belajar dan hilangnya kepuasan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, materi pelajaran yang sesuai dengan minat siswa cenderung lebih cepat dipahami dan diingat, karena minat berperan dalam meningkatkan efektifitas kegiatan belajar.<sup>27</sup>

#### 4) Indikator Minat Belajar

Indikator ini berfungsi sebagai tolak ukur untuk mengetahui apakah seorang siswa memiliki minat terhadap suatu proses pembelajaran. Menurut Slameto, minat belajar dapat dilihat dari beberapa indikator diantaranya:<sup>28</sup>

##### a. Perasaan Senang

Siswa dapat memahami suatu objek yang dipelajarinya dengan mudah apabila memiliki perasaan senang atau ketertarikan pada objek tersebut. Ketika seorang siswa mempelajari pelajaran yang disenangi maka proses pembelajaran tidak ada keterpaksaan dari diri siswa, seperti: siswa senang dalam mengikuti pelajaran, siswa memiliki kesan terhadap guru, siswa tidak merasa bosan, dan siswa datang tepat waktu ke kelas.

##### b. Ketertarikan Siswa

Keterkaitan siswa berhubungan dengan dorongan yang menggerakkan siswa untuk menunjukkan ketertarikan pada orang, benda, kegiatan, maupun pengalaman

---

<sup>27</sup> Slameto, 2015, *Op.Cit*, h 57

<sup>28</sup> *Ibid*, h 180-181

afektif yang muncul sebagai respons terhadap rangsangan dari kegiatan itu sendiri, seperti adanya rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari, kesenangan berinteraksi dengan guru, dan kedisiplinan dalam mengerjakan tugas.

c. Perhatian Siswa

Perhatian siswa merupakan bentuk konsentrasi yang terfokus pada pengamatan dan pemahaman dengan mengabaikan hal lain. Minat siswa terhadap suatu objek mendorong mereka untuk memberikan perhatian lebih terhadap objek tersebut. Seperti, siswa memperhatikan pembelajaran, mencatat materi pelajaran, dan mendengarkan penjelasan guru.

d. Keterlibatan Siswa

Guru dapat menumbuhkan keterlibatan siswa dengan mendorong siswa untuk cenderung aktif pada pembelajaran di kelas. Minat seseorang pada suatu objek akan menimbulkan perasaan senang serta mendorong individu untuk melakukan atau terlibat dalam berbagai aktivitas yang berhubungan dengan objek tersebut, seperti rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran, memberikan pendapat terkait materi pembelajaran, dan aktif dalam bertanya.

Berdasarkan beberapa indikator yang disebutkan, minat belajar merupakan kecenderungan yang konsisten untuk memusatkan perhatian dan mengingat aktivitas tertentu. Ketika siswa menunjukkan minat terhadap suatu hal, mereka akan merasa senang, sehingga cenderung selalu memperhatikan secara konsisten.

### 1.6.1.2 Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM

Persepsi adalah proses mengorganisasi dan mengintegrasikan rangsangan yang diterima oleh indera, dan kemudian menghasilkan makna serta respon yang *integrated* dalam diri individu. Persepsi bisa memiliki perbedaan antara individu karena perbedaan perasaan, kemampuan berpikir, serta pengalaman masing-masing individu, sehingga cara seseorang mempersepsikan suatu stimulus dapat berbeda dari orang lain.<sup>29</sup>

Dari pendapat tersebut, persepsi terbentuk dari hasil proses interaksi antara individu dengan lingkungan yang didapatkan melalui proses penginderaan yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan cara berfikir masing-masing individu. Dalam hal ini, persepsi bersifat subjektif dan dapat berbeda setiap individu. Pada konteks penelitian ini, persepsi yang dimaksud adalah persepsi siswa mengenai kompetensi mengajar mahasiswa PKM. Artinya, bagaimana siswa memandang, menilai, dan menanggapi kemampuan mahasiswa PKM dalam melaksanakan proses pembelajaran yang mencakup beberapa aspek kompetensi mengajar. Aspek tersebut yang tercermin dalam interaksi mahasiswa PKM selama proses pembelajaran berlangsung.

Adanya program Praktik Keterampilan Mengajar (PKM) menurut Laras dkk, memiliki fungsi untuk menghasilkan tenaga pendidik yang dapat meningkatkan kualitas lulusan, hal ini dilakukan melalui kerjasama dengan berbagai pihak yang

---

<sup>29</sup>Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi, 2002), h 86

memiliki kompeten dalam pelaksanaan pendidikan.<sup>30</sup> Sehingga, tidak hanya membantu proses pembelajaran di sekolah, tetapi menjadi wadah pembentukan dan penguatan kompetensi mengajar mahasiswa sebagai calon tenaga pendidik.

Kompetensi mengacu pada kemampuan yang wajib dimiliki oleh seorang pengajar sehingga dapat menjalankan perannya sebagai pendidik secara optimal. Kompetensi menjadi aspek penting yang tidak terlepas dari proses pendidikan dan pengajaran.<sup>31</sup> Secara umum, guru dapat menjalankan tugasnya dengan memiliki kompetensi meliputi pengetahuan serta keterampilan.

Menurut Houston yang dikutip dari Djamarah mengungkapkan bahwa,

*“competence” ordinarily is defined as “adequacy for a task” or as “possession of require knowledge, skill and abilities.”*<sup>32</sup>

Dengan demikian, kompetensi dapat dipahami sebagai kapasitas seseorang dalam melaksanakan suatu tugas secara optimal berdasarkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dibutuhkan dalam jabatan tertentu. Seorang guru dikatakan memiliki kinerja tinggi apabila guru mampu melaksanakan tugas mengajar secara optimal, memiliki motivasi yang tinggi, dan berdampak yang positif terhadap pembelajaran siswa.

Dengan memiliki kompetensi mengajar, guru mampu merancang materi pembelajaran yang menarik dan sesuai konteks, menyampaikan informasi secara

---

<sup>30</sup> Laras, dkk, Pelaksanaan Kegiatan Pemantapan Kemampuan Mengajar (PKM) di Sekolah Dasar Negeri 24 Lundang Kecamatan Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(8), 2023, h 1407

<sup>31</sup> Djamarah, 2018, *Op.Cit*, h 33

<sup>32</sup> *Ibid*

jelas dan mudah dipahami, selain itu guru dapat memahami karakteristik siswa berdasarkan kemampuan mereka. Kompetensi ini memungkinkan guru menentukan metode pengajaran berdasarkan karakteristik siswa, sehingga tercipta proses pembelajaran yang optimal.

Menurut Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, mengatur kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Hal ini mencakup empat kompetensi, yaitu :<sup>33</sup>

a. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara menyeluruh, mencakup merumuskan dan menerapkan pembelajaran, penyusunan serta penerapan evaluasi, pendampingan siswa dalam mengembangkan dan mewujudkan potensi diri, selain itu juga kemampuan pemahaman terhadap karakteristik dan kebutuhan siswa.

b. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi ini meliputi keterampilan yang mencerminkan karakter yang berakhlak mulia, stabil, memiliki kebijaksanaan, dan berwibawa sehingga dapat mampu menjadi panutan bagi siswa. Hal ini terbentuk dan berkembang melalui proses sosialisasi. Kompetensi kepribadian menunjukkan bahwa peran pendidik tidak terbatas sebagai penyampai materi pembelajaran, melainkan juga sebagai panutan bagi siswa yang memberikan pengaruh positif.

---

<sup>33</sup> Popi Soplain, 2011, *Loc. Cit*, h 67-69

### c. Kompetensi Sosial

Kecakapan seorang guru dalam membangun hubungan dan interaksi secara optimal, baik dengan sesama guru maupun siswa merupakan kompetensi sosial yang penting dalam penyesuaian diri dengan tuntutan pekerjaan serta lingkungan sekitar. Dengan memiliki kompetensi tersebut, akan menciptakan hubungan yang positif antara guru dengan siswa yang dapat memotivasi siswa untuk berprestasi, serta terjalin kerja sama yang baik antar guru. Hal ini berdampak pada terbentuknya hubungan yang baik dan lingkungan kerja yang kondusif.

### d. Kompetensi Profesional

Dalam menguasai materi pelajaran serta konsep dasar bidang ilmu merupakan suatu bentuk kompetensi profesional yang wajib dimiliki oleh guru. Kompetensi ini dicapai dan ditingkatkan melalui jalur pendidikan formal, berbagai pelatihan, dan pengalaman kerja yang berkesinambungan, sehingga dapat memperkuat kualitas guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik.

Kompetensi profesional mencakup penguasaan materi bidang studi sesuai dengan kurikulum, pemanfaatan sumber dan media pembelajaran yang relevan, kemampuan dalam menilai prestasi belajar siswa, pengelolaan kelas dengan baik, pemahaman terhadap landasan kependidikan, serta kemampuan dalam memahami dan menginterpretasikan hasil penelitian pendidikan. Dalam hal ini, kompetensi profesional diharapkan dapat berdampak positif pada proses pembelajaran di sekolah yang akan berdampak pada meningkatkan prestasi belajar siswa.

Sebagai calon guru, mahasiswa PKM yang mengajar di sekolah perlu memiliki kompetensi yang memadai untuk memastikan proses pembelajaran berjalan efektif dan memberikan dampak positif terhadap perkembangan siswa. Untuk mencapai hal tersebut, mahasiswa PKM harus dapat menggabungkan berbagai kompetensi mengajar yang mencakup pemahaman mendalam terhadap materi ajar, metode pengajaran yang efektif, serta kemampuan membangun hubungan yang baik dengan siswa. Dalam hal ini, kompetensi mengajar calon guru tidak hanya mampu mendidik saja namun juga dapat menginspirasi siswa.

### **1.6.2 Kerangka Teoritik**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa persepsi siswa tentang kompetensi mengajar mahasiswa PKM melihat sejauh mana siswa menilai kompetensi mengajar mahasiswa dalam melaksanakan tugas mengajar. Persepsi tersebut dapat diukur berdasarkan kompetensi pedagogik, sosial, profesional, dan kepribadian. Dalam hal ini, persepsi kompetensi mengajar mungkin memiliki hubungan terhadap minat belajar dalam proses pembelajaran. Hal ini didukung oleh temuan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Muhamad Ubaidillah Karim.<sup>34</sup> Melalui penelitian tersebut, dapat dikatakan bahwa akan terdapat hubungan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar.

---

<sup>34</sup> Karim, 2017, *Loc.Cit*

### Skema 1. 2 Model Skema Analisis



(Sumber: Analisis Peneliti, 2024)

#### 1.6.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang dirumuskan untuk memprediksi adanya hubungan antara dua variabel atau lebih dalam bentuk yang dapat diuji secara ilmiah.<sup>35</sup> Dalam penelitian ini, hipotesis diperlukan karena berfungsi sebagai acuan dalam menarik kesimpulan secara umum yang akan diuji kebenarannya melalui penelitian. Hipotesis ini menjadi dasar untuk membuktikan hubungan yang signifikan antar variabel yang dianalisis. Hipotesis kerja ( $H_a$ ) menyatakan bahwa terdapat hubungan antara variabel X dan Y. Dengan kata lain, hipotesis nol ( $H_0$ ) akan diterima jika tidak ada hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. Sebaliknya, hipotesis kerja ( $H_a$ ) akan diterima jika ditemukan hubungan antara variabel X terhadap variabel Y. Oleh karena itu, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

1.  $H_0: \rho \text{ (Rho)} = 0$

Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar.

<sup>35</sup> Ridhahani, *Metodologi Penelitian Dasar Bagi Mahasiswa dan Peneliti Pemula*, (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), h 47

2.  $H_a : \rho \text{ (Rho)} \neq 0$

Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar.

## 1.7 Metodologi Penelitian

### 1.7.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengumpulan data yang terukur dan dapat diuji secara objektif melalui data berbentuk numerik, yang didapatkan dari hasil kuesioner dan dianalisis menggunakan skor. Pada pendekatan ini mengutamakan keakuratan data yang tidak dipengaruhi oleh suatu pendapat. Dalam penggunaan data numerik mengurangi pengaruh subjektivitas sehingga hasil penelitian lebih dapat dipercaya dan memiliki validitas tinggi.

Model yang digunakan adalah model korelasional untuk melihat keterhubungan antar variabel. Penelitian korelasional ini mempunyai satu variabel bebas (X) yaitu persepsi kompetensi mengajar dan minat belajar siswa sebagai variabel terikat (Y). Tujuan dari penelitian ini adalah menguji apakah terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Data dikumpulkan melalui metode survei, dengan instrumen dalam bentuk kuesioner yang disebarakan melalui media *Google Form*.

## 1.7.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

### 1.7.2.1 Lokasi Penelitian

Peneliti mengambil lokasi di SMA Negeri 109 Jakarta karena memiliki permasalahan yang relevan untuk diteliti berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal. SMA Negeri 109 Jakarta yang beralamat di Jalan Gardu No.31 10, RT.10/RW.2, Srengseng Sawah, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 12630.

Alasan peneliti memilih lokasi tersebut karena selain digunakan untuk kegiatan PKM dan melihat hasil observasi peneliti pada siswa SMA Negeri 109 Jakarta menunjukkan bahwa terdapat permasalahan yang relevan untuk diteliti yakni terdapat siswa yang mempunyai persepsi yang berbeda mengenai mahasiswa PKM. Terdapat siswa yang beranggapan bahwa mereka tidak merasa senang dan kurang *respect* karena tidak diajar oleh guru yang sudah professional atau guru sosiologi di sekolah tersebut dan menganggap mahasiswa belum bisa menjadi seorang guru yang professional. Hal ini juga mempengaruhi efektifitas pembelajaran seperti minat belajar siswa. Terkait dengan topik penelitian mengenai persepsi siswa terhadap kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar, maka peneliti memilih SMA Negeri 109 Jakarta sebagai lokasi yang strategis untuk pelaksanaan penelitian.

### 1.7.2.2 Waktu Penelitian

Waktu pelaksanaan penelitian di SMAN 109 Jakarta dilaksanakan selama empat bulan dari bulan Februari hingga Mei 2025.

### 1.7.3 Populasi dan Sampel

#### 1.7.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah yang menjadi dasar generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya.<sup>36</sup> Seluruh siswa kelas X di SMAN 109 Jakarta Tahun Ajaran 2024/2025 yang berjumlah 250 siswa dijadikan sebagai populasi dalam penelitian ini.

**Tabel 1. 1 Jumlah Siswa Kelas X SMA Negeri 109 Jakarta Tahun 2024/2025**

Kelas	Jumlah Siswa
X-1	36
X-2	36
X-3	35
X-4	36
X-5	36
X-6	36
X-7	35
<b>Total</b>	<b>250</b>

(Sumber : Dokumen Arsip Tata Usaha, 2024)

Peneliti memilih populasi pada kelas X karena berdasarkan observasi ditemukan beberapa siswa yang menunjukkan minat yang rendah. Selain itu, seluruh kelas X diajarkan oleh mahasiswa PKM dan pada saat nanti kelas XI mata pelajaran peminatan akan dipilih oleh siswa sesuai dengan ketertarikan mereka dan jurusan perkuliahan yang dituju, termasuk mata pelajaran sosiologi.

<sup>36</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h 80

### 1.7.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang mewakili keseluruhan subjek penelitian. Teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling* yang digunakan peneliti, dimana seluruh anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Teknik ini mudah dilakukan dan memberikan sampel yang *representative* serta dapat digunakan untuk menggeneralisasi seluruh populasi siswa. Metode *simple random sampling* digunakan untuk memilih anggota sampel secara acak dari populasi tanpa mempertimbangkan tingkatan yang terdapat dalam populasi tersebut.

Dalam penelitian berdasarkan jumlah populasi di atas, ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin dan batas *error tolerance* 5%. Rumus Slovin adalah sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Rumus Perhitungan Slovin**

$$n = \frac{N}{1 + N(e^2)}$$

(Sumber: Dikutip dari Buku Metode Penelitian Sugiyono, 2024)

Keterangan: n = Ukuran Sampel

N = Ukuran Populasi Siswa Kelas X Tahun Ajar

2024/2025

E = Taraf Kesalahan (5%)

Berdasarkan rumus yang digunakan, serta disesuaikan dengan banyaknya jumlah populasi, maka jumlah sampel dalam penelitian ini :

$$= \frac{250}{1 + 250 (0,05)^2}$$

$$n = \frac{250}{1 + (250 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{250}{1 + 0,625}$$

$$n = \frac{250}{1,625}$$

$$n = 153,846 = 154$$

Dengan demikian, hasil perhitungan menunjukkan bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 154 responden.

#### **1.7.4 Instrumen Penelitian**

Instrumen pada penelitian ini disusun berdasarkan pada indikator dua variabel, yaitu variabel bebas (Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM) dan variabel terikat (Minat Belajar). Hubungan antara variabel dapat dianalisis melalui berbagai literatur penelitian sejenis dan indikator yang ada di dalamnya menjadi acuan dalam instrumen yang sesuai dan akurat.

##### **1.7.4.1 Instrumen Variabel Minat Belajar (Y)**

Variabel terikat atau *Dependent Variable* merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi hasil yang dipengaruhi sebagai akibat dari variabel bebas.<sup>37</sup> Dalam penelitian ini, variabel terikat adalah minat belajar siswa.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, h 39

### A. Definisi Konseptual

Menurut Slameto, minat seseorang ditunjukkan melalui kecenderungan untuk memperhatikan dan mengingat berbagai aktivitas. Aktivitas yang diminati akan selalu mendapat perhatian disertai rasa senang.<sup>38</sup> Oleh karena itu, aspek perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian siswa, dan ketertarikan siswa dapat menunjukkan minat belajar.

### B. Definisi Operasional

Tingkat minat belajar dalam pembelajaran sosiologi di kelas 10 SMAN 109 Jakarta dapat diukur melalui kuesioner dari pernyataan berdasarkan empat aspek minat belajar yaitu, perasaan senang, keterlibatan siswa, perhatian siswa, dan ketertarikan siswa terhadap materi yang disampaikan.

**Tabel 1. 2 Operasionalisasi Konsep Variabel Minat Belajar (Y)**

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
Minat Belajar Sosiologi	Minat Belajar (Slameto)	Perasaan Senang	a. Perasaan siswa selama mengikuti pembelajaran sosiologi b. Kesan siswa terhadap Mahasiswa PKM sebagai guru sosiologi	Skala Likert
		Keterlibatan Siswa	a. Keaktifan selama belajar sosiologi b. Kesadaran belajar sosiologi di rumah	Skala Likert
		Perhatian Siswa	a. Perhatian siswa saat pelajaran sosiologi	Skala Likert

<sup>38</sup> Slameto, 2015, *Loc.Cit*, h 57

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
			b. Perhatian siswa saat diskusi pelajaran sosiologi	
		Ketertarikan Siswa	a. Penerimaan siswa terhadap tugas yang diberikan guru b. Rasa ingin tahu siswa terhadap pelajaran sosiologi	Skala Likert

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

**Tabel 1. 3 Instrumen Penelitian Variabel Minat Belajar (Y)**

Dimensi/Aspek	No	Item Pertanyaan
Perasaan Senang	1	Saya senang belajar sosiologi karena berkaitan dengan fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar
	2	Saya merasa waktu berlalu dengan cepat saat pembelajaran sosiologi karena saya sangat menikmatinya
	3	Saya merasa terbebani ketika mendapat tugas sosiologi
	4	Saya bersemangat belajar sosiologi karena cara Mahasiswa PKM mengajar yang menyenangkan
	5	Mahasiswa PKM sangatlah galak sehingga saya merasa takut untuk bertanya
Keterlibatan Siswa	6	Saya selalu aktif bertanya dan menjawab pertanyaan saat pembelajaran sosiologi
	7	Saya belajar dengan sungguh-sungguh saat pembelajaran sosiologi
	8	Saya hanya belajar sosiologi saat menghadapi ujian/asesmen
	9	Saya sudah mempelajari materi sosiologi pada malam hari sebelum pelajaran berlangsung
	10	Saya belajar sosiologi di rumah tanpa ada yang menyuruh
Perhatian Siswa	11	Saya mencatat materi yang dijelaskan oleh Mahasiswa PKM
	12	Saya bermain dan bercanda dengan teman saat Mahasiswa PKM menjelaskan pelajaran
	13	Saya berdiskusi dengan teman mengenai materi pelajaran
	14	Saya selalu mengikuti alur diskusi di kelas
	15	Saat berdiskusi, saya berbicara dengan teman diluar materi pelajaran

Dimensi/Aspek	No	Item Pertanyaan
Ketertarikan	16	Saya mengumpulkan tugas yang diberikan Mahasiswa PKM dengan tepat waktu
	17	Saya kurang tertarik dengan sosiologi karena selalu diberi tugas
	18	Apabila mengalami kesulitan dalam memahami materi, saya bertanya kepada Mahasiswa PKM
	19	Saya senang membaca berita atau melihat fenomena sosial yang berkaitan dengan sosiologi
	20	Saya tidak mengikuti pelajaran dengan baik karena materi yang disampaikan sulit dipahami

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti 2025)

#### 1.7.4.2 Instrumen Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM

(X)

Variabel bebas atau *Independent Variable* merupakan variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab munculnya perubahan pada variabel terikat.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini, variabel bebas adalah persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM.

##### A. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini, persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM adalah merujuk pada bagaimana siswa memberikan nilai dan makna mengenai kompetensi mengajar mahasiswa PKM dalam melaksanakan tugas mengajar dikelas berdasarkan pengalaman mereka dalam proses pembelajaran. Persepsi ini mencakup sejauh mana mahasiswa PKM mampu menunjukkan penguasaan kompetensi mengajar sesuai dengan Undang - Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

<sup>39</sup> Sugiyono, 2013, *Op.Cit*, h 39

mengatur kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yaitu kompetensi sosial, kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

## B. Definisi Operasional

Persepsi siswa tentang kompetensi mengajar mahasiswa PKM diukur melalui skor yang didapatkan dari pernyataan-pernyataan dalam instrumen kuesioner yang meliputi indikator kompetensi mengajar mahasiswa PKM. Kompetensi mengajar yang dimaksud mencakup empat aspek yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi profesional, dan kompetensi kepribadian.

**Tabel 1.4 Operasional Konsep Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa (X)**

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM	Aspek Kompetensi Mengajar (Popi Sopiatin)	Penilaian siswa tentang Kompetensi Pedagogik Mahasiswa PKM	a. Metode pengajaran yang menyenangkan b. Menerapkan pembelajaran yang mendidik dan interaktif c. Merancang dan melaksanakan evaluasi proses pembelajaran	Skala Likert
		Penilaian siswa tentang Kompetensi Sosial Mahasiswa PKM	a. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa secara efektif b. Mampu berkomunikasi dan bergaul dengan pendidik lain dan	Skala Likert

Variabel	Konsep	Dimensi/Aspek	Indikator	Skala
			tenaga kependidikan secara efektif	
		Penilaian siswa tentang Kompetensi Profesional Mahasiswa PKM	a. Memiliki pemahaman yang mendalam mengenai materi pembelajaran b. Menguasai struktur dan metode bidang keilmuan	Skala Likert
		Penilaian siswa tentang Kompetensi Kepribadian Mahasiswa PKM	a. Memiliki kepribadian yang mantap, stabil, arif dan dewasa b. Berakhlak mulia dan mampu menjadi teladan c. Memiliki Kepribadian yang beribawa	Skala Likert

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

**Tabel 1. 5 Instrumen Penelitian Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa (X)**

Dimensi/Aspek	No	Item Pertanyaan
Kompetensi Pedagogik	1	Metode pembelajaran yang dilakukan Mahasiswa PKM sangat menyenangkan
	2	Kegiatan pembelajaran Mahasiswa PKM yang monoton, membuat saya bosan di kelas
	3	Mahasiswa PKM menjelaskan materi dengan cara yang <i>relevan</i> dengan kehidupan sehari-hari
	4	Mahasiswa PKM kurang menunjukkan sikap yang sesuai seperti main <i>handphone</i> saat mengajar
	5	Mahasiswa PKM melaksanakan evaluasi dengan membagikan soal sosiologi secara menyenangkan
	6	Mahasiswa PKM mampu merancang evaluasi pembelajaran dengan berbagai metode
	7	Mahasiswa PKM tidak melaksanakan evaluasi setelah proses pembelajaran
Kompetensi Sosial	8	Mahasiswa PKM dapat bergaul secara efektif dengan siswa

<b>Dimensi/Aspek</b>	<b>No</b>	<b>Item Pertanyaan</b>
	9	Mahasiswa PKM sering menyapa saya dengan ramah
	10	Mahasiswa PKM kurang memiliki kemampuan berkomunikasi dengan siswa
	11	Mahasiswa PKM dapat bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan
	12	Mahasiswa PKM menjalin kerja sama dengan guru lain dalam berbagai kegiatan
	13	Mahasiswa PKM kurang dapat bergaul secara efektif dengan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya
Kompetensi Profesional	14	Mahasiswa PKM harus memiliki pemahaman materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
	15	Mahasiswa PKM dapat menjawab pertanyaan saya tanpa membuka buku ajar
	16	Mahasiswa PKM tidak pernah mengadakan sesi tanya jawab dalam pembelajaran
	17	Mahasiswa PKM mampu menguasai sosiologi dari perspektif keilmuan
	18	Mahasiswa PKM tidak memiliki kemampuan dalam menerapkan konsep sosiologi dalam kehidupan sehari-hari
Kompetensi Kepribadian	19	Mahasiswa PKM memiliki kepribadian yang arif dan dewasa
	20	Saya melihat mahasiswa PKM sebagai sosok yang kurang dapat dijadikan contoh
	21	Saya menjadikan mahasiswa PKM sebagai sosok yang layak dijadikan teladan
	22	Mahasiswa PKM harus memiliki penampilan yang menarik bagi siswa
	23	Mahasiswa PKM belum mampu menjadi contoh teladan yang baik bagi siswa
	24	Mahasiswa PKM memiliki perilaku yang menunjukkan kewibawaan
	25	Saya merasa mahasiswa PKM menunjukkan sikap yang terlalu kekanak-kanakan

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

### 1.7.4.3 Uji Coba Instrumen Penelitian

Sebelum penyebaran kuesioner, uji instrumen penelitian dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian menghasilkan data yang valid dan reliabel untuk penelitian. Uji coba instrumen dilakukan kepada 30 (tiga puluh) responden kelas peminatan sosiologi XI-2 dengan total 45 (empat puluh lima) item pernyataan. Variabel persepsi kompetensi mengajar terdiri dari 25 item pertanyaan, sementara variabel minat belajar terdiri dari 20 item pertanyaan. Instrumen ini menggunakan skala likert sebagai metode pengukurannya. Setelah data uji coba didapatkan, pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS untuk dilakukan uji instrumen.

#### A. Uji Validitas

Uji validitas ditentukan jika nilai  $r$  hitung lebih besar dari nilai  $r$  tabel maka item pernyataan dianggap valid, namun sebaliknya jika  $r$  hitung lebih kecil dari nilai  $r$  tabel, item tersebut dianggap tidak valid dan tidak dapat digunakan. Jika terdapat instrumen yang valid, hal ini menunjukkan instrumen tersebut berfungsi sebagai alat ukur untuk menentukan objek yang diukur.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid*, h 121

### 1) Variabel Minat Belajar (Y)

**Tabel 1. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Minat Belajar (Y)**

No. Item	R Hitung	R Tabel (taraf signifikan 5%)	Keterangan
1	0,545	0,361	Valid
2	0,771	0,361	Valid
3	0,675	0,361	Valid
4	0,566	0,361	Valid
5	0,669	0,361	Valid
6	0,293	0,361	Tidak Valid
7	0,512	0,361	Valid
8	0,696	0,361	Valid
9	0,507	0,361	Valid
10	0,677	0,361	Valid
11	0,765	0,361	Valid
12	0,552	0,361	Valid
13	0,589	0,361	Valid
14	0,722	0,361	Valid
15	0,385	0,361	Valid
16	0,538	0,361	Valid
17	0,453	0,361	Valid
18	0,705	0,361	Valid
19	0,521	0,361	Valid
20	0,805	0,361	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2025)

Berdasarkan nilai tabel di atas di mana  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 19 item pernyataan yang valid dan 1 item pernyataan yang tidak valid. Item pernyataan yang tidak valid tersebut tidak digunakan untuk pengukuran selanjutnya.

## 2) Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM (X)

**Tabel 1. 7 Hasil Uji Validitas Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM (X)**

No. Item	R Hitung	R Tabel (taraf signifikan 5%)	Keterangan
1	0,560	0,361	Valid
2	0,614	0,361	Valid
3	0,657	0,361	Valid
4	0,379	0,361	Valid
5	0,743	0,361	Valid
6	0,495	0,361	Valid
7	0,749	0,361	Valid
8	0,717	0,361	Valid
9	0,604	0,361	Valid
10	0,719	0,361	Valid
11	0,598	0,361	Valid
12	0,418	0,361	Valid
13	0,420	0,361	Valid
14	0,503	0,361	Valid
15	0,573	0,361	Valid
16	0,825	0,361	Valid
17	0,777	0,361	Valid
18	0,424	0,361	Valid
19	0,783	0,361	Valid
20	0,742	0,361	Valid
21	0,433	0,361	Valid
22	0,419	0,361	Valid
23	0,813	0,361	Valid
24	0,530	0,361	Valid
25	0,804	0,361	Valid

(Sumber: Hasil Pengolahan Data Melalui SPSS, 2025)

Berdasarkan nilai tabel di atas di mana  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, hasil uji validitas menunjukkan bahwa terdapat 25 item pernyataan yang valid dan tidak ada pernyataan yang tidak valid.

## B. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk mengukur suatu instrumen dapat menghasilkan data yang konsisten.<sup>41</sup> Instrumen penelitian dikatakan reliabel jika mampu menghasilkan data yang sama atau konsisten ketika dilakukan pengukuran ulang. Hasil dari uji reliabilitas menunjukkan bahwa instrumen penelitian tersebut stabil dan dapat dipercaya dalam mengukur variabel yang diteliti.

### 1) Variabel Minat Belajar (Y)

**Tabel 1. 8 Hasil Uji Reliabilitas Minat Belajar (Y)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,897	20

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS v.26 diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,897. Variabel yang dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai  $r$  Tabel. Dalam hal ini, nilai yang didapatkan  $0,897 > 0,361$  maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan penelitian variabel Y reliabel.

<sup>41</sup> *Ibid*, h 124

## 2) Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM (X)

**Tabel 1. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Persepsi Kompetensi Mengajar Mahasiswa PKM (X)**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.925	25

(Sumber: Hasil Pengolahan Peneliti, 2025)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS v.26 diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,925. Variabel yang dikatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* lebih besar dari nilai  $r$  Tabel. Dalam hal ini, nilai yang didapatkan  $0,925 > 0,361$  maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan penelitian variabel X reliabel.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menganalisis hubungan antara dua variabel. Data dikumpulkan dengan kuesioner dan studi kepustakaan, dengan penjelasan sebagai berikut.

#### A. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan menelaah berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek dan permasalahan penelitian. Oleh karena itu, studi kepustakaan termasuk kedalam data sekunder di mana data ini tidak diperoleh langsung dari

lapangan melainkan dari sumber-sumber yang sudah ada sebelumnya. Informasi yang dikumpulkan melalui data sekunder ini berfungsi untuk mendukung analisis penelitian dengan memberikan dasar teoritis atau mengaitkan temuan penelitian dengan teori yang telah dikemukakan sebelumnya.

## **B. Kuesioner/Survei**

Alat pengumpulan data pada penelitian adalah kuesioner dengan cara memberikan sejumlah pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Peneliti dapat menyusun kuesioner dalam bentuk pertanyaan terbuka atau tertutup, serta menyebarkannya secara langsung maupun melalui media seperti pos atau internet kepada responden.<sup>42</sup> Dalam penelitian ini, kuesioner disebarkan kepada 154 siswa kelas X Tahun Ajaran 2024/2025 sebagai responden. Penyebaran dilakukan dengan menggunakan *Google Form* dan disebarkan secara langsung dengan bertemu tatap muka untuk memastikan bahwa responden menerima dan mengisi kuesioner dengan benar. Data yang diperoleh melalui kuesioner ini digunakan sebagai data primer.

### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis statistik deskriptif digunakan dalam penelitian ini yang berfungsi untuk menganalisis data dengan cara menjelaskan data yang telah dikumpulkan tanpa bertujuan untuk membuat kesimpulan yang dapat digeneralisasi.<sup>43</sup> Teknik ini

---

<sup>42</sup> *Ibid*, h 142

<sup>43</sup> *Ibid*, h 147

mencakup perhitungan sejumlah statistik dasar seperti, mean, median, modus, frekuensi, dan presentase.

Data yang dikumpulkan dengan kuesioner akan diolah dengan statistika inferensial non parametrik dengan menggunakan SPSS dan bantuan *Microsoft Excel*. Analisis inferensial dilakukan dengan melakukan uji korelasi Spearman Rank. Analisis ini dipilih untuk mengkaji hubungan antara kedua variabel dengan menggunakan korelasi Spearman Rank serta untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan dapat diterima atau ditolak. Metode ini digunakan karena kedua variabel yang diuji memiliki skala ordinal serta sumber data pada kedua variabel tidak harus sama.<sup>44</sup> Penelitian ini menggunakan skala ordinal, yaitu jenis alat ukur yang memungkinkan data diklasifikasikan berdasarkan urutan atau peringkat. Namun, skala ini tidak memberikan keterangan mengenai besarnya jarak atau selisih antar nilai yang diurutkan tersebut.<sup>45</sup> Dengan demikian, skala ini memiliki sifat mengklasifikasi dan mengurutkan data. Selain itu, dalam penelitian ini setiap dimensi yang diukur dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi.

Peneliti menggunakan *Skala Likert* sebagai alat pengukuran untuk menentukan bobot penilaian dari data yang dikumpulkan melalui kuesioner.

---

<sup>44</sup> Dodiet Aditya Setyawan, *Statistika Kesehatan Analisis Bivariat Pada Hipotesis Penelitian*, (Surakarta: Tahta Media Group, 2022), h 202

<sup>45</sup> Zainuddin & Aditya Wardhana, *Operasionalisasi Variabel, Skala Pengukuran & Instrumen Penelitian Kuantitatif*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), h 70

**A. Pernyataan bersifat positif :**

- 1) Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi bobot nilai 4
- 2) Jawaban Setuju (S) diberi bobot nilai 3
- 3) Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi bobot nilai 2
- 4) Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot nilai 1

**B. Pernyataan bersifat negatif :**

- 1) Jawaban Sangat Setuju (SS) diberi bobot nilai 1
- 2) Jawaban Setuju (S) diberi bobot nilai 2
- 3) Jawaban Tidak Setuju (TS) diberi bobot nilai 3
- 4) Jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi bobot nilai 4

**1. 8 Sistematika Penulisan**

Agar penelitian ini dapat tersusun secara teratur, maka penelitian ini memerlukan kerangka penulisan yang sistematis mencakup alur dan tema yang akan dibahas dari bab pertama hingga bab kelima. Adapun rincian sistematika penulisan penelitian ini dapat dijelaskan secara lebih detail sebagai berikut.

**Bab I:** Pendahuluan yang mencakup latar belakang yang menguraikan permasalahan yang ada. Dalam bab ini, terdapat rumusan masalah yang menjadi dasar acuan bagi peneliti. Selain itu, peneliti menyajikan tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka teori, hipotesis penelitian, metodologi penelitian, analisis kualitas data, serta sistematika penulisan. Pada bab I ini memberikan landasan bagi penelitian yang dilakukan.

**Bab II:** Deskripsi lokasi penelitian mencakup gambaran umum SMAN 109 Jakarta yang meliputi sejarah pendirian, visi dan misi sekolah, sarana prasarana yang tersedia, sumber daya guru dan siswa, serta suasana akademik di SMAN 109 Jakarta. Pada bab II ini memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan sekolah sebagai tempat penelitian dan memberikan informasi terkait karakteristik responden.

**Bab III:** Hasil penelitian memaparkan temuan yang menjawab rumusan masalah serta hasil uji hipotesis. Bab ini mendeskripsikan hasil temuan data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner sebagai data primer. Data tersebut kemudian dianalisis menggunakan uji statistik dengan bantuan aplikasi statistik SPSS. Bab ini mengetahui hubungan antara variabel yang diteliti dan sejauh mana data yang diperoleh mendukung hipotesis yang diajukan. Hasil penelitian menggunakan analisis uji hipotesis.

**Bab IV:** Pembahasan hasil penelitian memuat analisis dari hasil penelitian yang menghubungkan data temuan dengan konsep dan teori yang digunakan. Bab ini membahas bagaimana hubungan antara persepsi kompetensi mengajar mahasiswa PKM terhadap minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran sosiologi di SMAN 109 Jakarta.

**Bab V:** Penutup yang menjadi bagian akhir dari penelitian. Bab ini berisi rangkuman temuan utama penelitian, memberikan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Serta menyampaikan saran berdasarkan hasil penelitian yang bertujuan untuk pengembangan lebih lanjut.